Franz Magnis-Suseno SJ.

Gereja Katolik dalam Masyarakat Jawa

Pendahuluan

Dalam tahun ini Gereja Katolik di Bali merayakan peringatan 50 tahunnya. Dalam rangka ini saya diminta untuk bicara tentang Gereja Katolik dalam masyarakat Jawa. [1] Permintaan ini saya fahami sebagai keinginan Gereja di Bali untuk mendapat bahan perbandingan dalam pengalaman Gereja dalam lingkungan-lingkungan budaya Indonesia lainnya. Apalagi kebudayaan Bali pernah dipengaruhi secara mendalam oleh kebudayaan Jawa. Namun kita tidak boleh melebih-lebihkan. Pengaruh itu menyangkut kebudayaan Jawa pra-Islam (yang berakhir dengan penaklukan kerajaan Blambangan oleh Sultan Agung, tetapi masih mempertahankan diri di antara orang-orang Tengger yang hidup di pegunungan sekitar gunung Bromo). Kebudayaan Jawa sekarang secara mendalam ditentukan oleh agama Islam (itu berlaku juga bagi mereka yang sering disebut "abangan"). Dengan demikian kebudayaan Bali menemukan suatu bentuk sendiri yang khas dan cukup berbeda dari apa yang sekarang disebut kebudayaan Jawa.

Dalam pendahuluan ini saya akan sedikit menjelaskan beberapa segi dari Gereja Jawa yang dapat membantu untuk mengertinya. Kemudian saya mau membahas beberapa unsur dalam kebudayaan Jawa yang kira-

1) Karangan ini adalah teks sebuah ceramah yang saya berikan di Denpasar pada bulan Juni 1985 pada kesempatan peringatan 50 tahun berdirinya Gereja Katolik di Bali dan Lombok. Saya merasa lebih tepat untuk tidak menghilangkan acuan ke alasan itu.

nya cukup berpengaruh atas penerimaan Gereja Katolik dalam masyarakat Jawa. [2]

Suku Jawa adalah suku Indonesia yang terbesar jumlah anggotanya. Kurang lebih 40% dari semua orang Indonesia berbahasa Jawa, kira-kira 70 juta orang. Dan walaupun hanya satu persen orang Jawa beragama Katolik (dan barangkali setengah persen lagi beragama Protestan), namun itu berarti bahwa terdapat hampir 700.000 orang Katolik Jawa (hampir 400.000 di Keuskupan Agung Semarang saja, sisanya terutama di Keuskupan Jakarta, Malang, Purwokerto, Surabaya dan Lampung, tapi juga di Bandung, Sumatera Selatan dan, pada umumnya, di antara pegawai Pemerintah baik sipil maupun militer dan di antara transmigran). Dengan demikian orang-orang Jawa merupakan kelompok budaya homogen yang paling besar dalam Gereja Indonesia. Sekitar 12% orang-orang Katolik di Indonesia adalah orang Jawa.

Gereja Jawa tidak sangat lebih tua dari Gereja Bali. Beberapa usaha untuk menyebarkan injil dalam masyarakat Jawa sejak akhir abad lalu selalu gagal. Baru Pater van Lith SJ berhasil untuk menanamkan bibit iman kristen Katolik dengan bertolak dari sekolah guru yang didirikannya di Muntilan. Salah satu rahasianya ialah bahwa ia belajar bahasa Jawa dan mendalami kebudayaannya hal mana kemudian dituntut dari para misionaris di Jawa. Pada tahun 1904 lebih dari 100 orang desa dibaptis dalam daerah pegunungan di sebelah Selatan candi Borobudur, di sebuah sumber yang sekarang sudah menjadi tempat ziarah Sendangsono. Melalui sekolahnya Pater van Lith sekaligus berhasil masuk ke dalam kalangan bangsawan dan priyayi Jawa. Dari anak-anak golongan itu berasallah imam-imam Jawa pertama, mulai sejak tahun duapuluhan, jadi dalam waktu yang sangat singkat. Guru-guru hasil Muntilan sejak semula termasuk elite awam Indonesia. Merekalah yang membawa injil ke pelosok-pelosok dengan mendirikan sekolah-sekolah. Tempat sekolah Katolik biasanya kemudian menjadi tempat paroki yang bercabang melalui sistem kring yang kemudian menjadi paroki lagi. Sekaligus orang-orang awam itu termasuk elite nasional sehingga pada waktu perjuangan Kemerdekaan sudah ada beberapa tokoh nasional beragama Katolik, di antaranya Pak

---

2) Cukup banyak dari unsur-unsur karangan ini sudah pernah saya utarakan secara panjang lebar dalam karangan "Mewartakan injil dalam masyarakat Jawa. Beberapa catatan tentang kemungkinan inkulturasi Gereja di alam Jawa" dalam *Orientasi* nr. 12 (1980), hal. 91-121; begitu pula sedikit sudah termuat dalam karangan "Bagaimana mewartakan kebangkitan Yesus Kristus dalam masyarakat Indonesia?" dalam *Rohani* XXVI (1979), hal. 72-76.

Kasimo. Orang seperti Frans Seda pun masih lulus dari kweekschool Muntilan. Tahun 1940, 36 tahun sesudah pembaptisan orang Jawa pertama oleh Rama van Lith, Rama Soegiyapranata ditahbiskan menjadi Uskup Indonesia asli yang pertama.

Pertumbuhan Gereja di Jawa cukup mengesankan. Saya tidak memiliki data-data pasti, maka angka-angka berikut hanya sekedar ancer-ancer. Orang Jawa pertama dibaptis tahun 1904.[3] Tahun 1940 jumlah orang Katolik pribumi di Jawa Tengah sudah sedikit di atas 25.000 dan sudah ada 11 imam pribumi. Pertumbuhan kuantitatif yang pesat baru terjadi sesudah Kemerdekaan. Tahun 1960 jumlah orang Katolik di Keuskupan Agung Semarang mencapai 78.000. Di keuskupan-keuskupan di daerah Jawa lain (Purwokerto, Surabaya dan terutama Malang) jumlah orang Jawa yang menjadi Katolik juga mulai bertambah. Sekarang jumlah orang Katolik (semua suku) di Keuskupan Agung Semarang sudah mendekati 400.000.

Yang menarik perhatian ialah bahwa orang Katolik Jawa yang paling banyak berasal dari daerah yang relatif terbatas yaitu dari daerah setengah lingkaran yang mengitari Gunung Merapi dari Barat ke Selatan dan Timur, dari sekitar Magelang ke Yogyakarta dan melalui Klaten ke Surakarta. Di kota Yogyakarta sendiri saja hampir 10% penduduknya beragama Katolik, yaitu sekitar 46.000 orang. Daerah itu adalah daerah inti bekas Voorstenlande, milik terakhir Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Sedangkan jumlah orang Katolik di daerah pesisir Utara tidak begitu banyak (kecuali Semarang). Itu menunjukkan bahwa daerah yang dianggap sebagai pusat kebudayaan Jawa merupakan juga daerah dengan paling banyak orang Katolik.

Akseptasi masyarakat Jawa Tengah terhadap agama Katolik adalah tinggi. Orang tidak dianggap kurang Jawa kalau diketahui bahwa ia orang Katolik. Malahan ada yang mengatakan bahwa agama Katolik lebih mudah dapat menghormati kebudayaan Jawa daripada misalnya agama Islam (walaupun hal itu dinilai lain oleh orang-orang Islam sendiri).

Pastoral Gereja di Jawa sangat mengandalkan sistem "kring" (lingkungan) sebagai subsistem paroki dan tempat "umat basis". Dalam kring, dan melalui kring dalam kehidupan paroki, kaum awam memainkan peranan yang besar dan Gereja sungguh-sungguh merakyat. Mutu umat

3) Itu tidak seratus persen betul. Sebelumnya di sana sini sudah ada orang Jawa dibaptis secara Katolik, misalnya di Bedono, tetapi tanpa disusul oleh suatu perkembangan yang dinamis.

Katolik Jawa harus dinilai cukup tinggi. Prosentase mereka yang mengambil bagian aktif dalam kehidupan paroki adalah tinggi, begitu pula di kota-kota besar, misalnya di Jakarta, kita menemukan bahwa orang-orang Katolik Jawa mudah diajak aktif. Tidak jarang di keuskupan-keuskupan dengan sedikit umat Katolik, misalnya dalam daerah-daerah yang sangat Islam, seperti di Sumatera Barat, orang Katolik Jawa menjadi tokoh dalam paroki.

Kedalaman iman umat Jawa juga kelihatan dari jumlah panggilan yang relatif sangat besar. Sebagian besar pastor-pastor projo adalah orang dari NTT dan dari Jawa. Di samping sekitar 100 pastor Jawa yang projo, kebanyakan rohaniwan MSF, Yesuit dan SCJ juga Jawa, dan dalam orde-orde lain juga ada banyak. Begitu pula jumlah Suster dan Bruder Jawa berlimpah.

Rupa-rupanya tanah Jawa subur bagi Gereja Katolik. Maka timbul pertanyaan pokok ceramah ini: manakah faktor-faktor utama dalam kebudayaan Jawa yang barangkali dapat menjelaskan, mengapa Gereja Katolik justru di pusat-pusat kebudayaan Jawa berhasil menjadi bagian hakiki betapa pun kecilnya, dari masyarakat Jawa?

1. Manusia dikelilingi alam gaib

Segi pertama yang perlu kita renungkan untuk memahami orang Jawa — dan bukan hanya orang Jawa, melainkan orang Indonesia pada umumnya, sejauh ia masih hidup dalam alam penghayatan asli — ialah bahwa ia selalu merasa dekat dengan alam yang tak kelihatan. Realitas mempunyai dua dimensi, sama seperti manusia juga, yaitu dimensi lahir dan dimensi batin, dimensi jasmani dan dimensi rohani. Kalau manusia hanya kita fahami dari segi tubuh saja, misalnya kita mengetahui komposisi sel-sel dan segala macam organ yang ada padanya, kita belum tahu siapa dia sebenarnya. Tubuh baru bicara sebagai ungkapan jiwa dan hati manusia. Kepribadian manusia, identitasnya yang sebenarnya, rahasia manusia masing-masing, begitu pula cita-citanya, kekuatan yang membuat dia mau bekerja, berkurban dan melayani orang lain, yang membuat dia dengan tekad mengusahakan pelaksanaan suatu tujuan, tidak pernah akan kita ketahui dengan menganalisa tubuhnya. Untuk itu kita harus tahu hatinya, jiwanya. Dengan lain kata, tubuh orang lain baru bicara kepada kita karena mengungkapkan jiwanya. Batin, dan bukan lahir, merupakan inti kekuatan dan identitas manusia.

Bagi orang Jawa hal itu berlaku bagi seluruh alam. Hakekat alam tidak terletak dalam kekuatan-kekuatan lahiriah, melainkan dalam kekuatan-kekuatan gaib yang ada di belakangnya. Jadi alam semesta pun

mempunyai segi lahir dan segi batin. Segi lahir adalah apa yang kita lihat, kita dengar dan kita rasakan. Sedangkan kekuatan alam yang sebenarnya bersifat gaib, ilahi, adiduniawi. Maka alam sendiri bagi orang Jawa bicara tentang alam adiduniawi. Ia merasa diri dekat dengan alam halus, segala apa yang terjadi mempunyai dimensi batin. Semakin manusia sendiri hidup dari kebatinannya, semakin ia tak perlu takut terhadap kekuatan-kekuatan itu.

Bagi orang Jawa yang sederhana kekuatan-kekuatan itu dipersonifikasikan dalam pelbagai roh dan makhluk halus yang selalu harus diperhatikan, tetapi juga dalam perhatian terhadap hari-hari baik dan buruk, terhadap pelbagai tanda dari alam gaib. Terhadap kekuatan-kekuatan itu ia selalu harus tanggap dan was-was. Ia harus menjaga hubungan baik dengan mereka. Untuk itu ia pada waktu dan tempat yang tepat memasang sesajen agar roh-roh itu jangan sampai mengganggu. Upacara slametan, yaitu semacam makan bersama sesudah diucapkan doa atas makanan, berupa nasi tumpeng, bermaksud untuk mengembalikan keselarasan antara yang mengadakannya dan alam sana. Kebanyakan desa mempunyai tempat yang keramat, biasanya makam pendiri desa, cikal bakal, yang disebut pundèn. Pundèn itu tempat roh yang disebut baureksa, sering sang cikalbakal sendiri, yang melindungi desa itu.

Dalam wayang unsur perlindungan itu sangat penting. Para Pandawa dalam perjalanan mereka, misalnya Arjuna, selalu diantar oleh para panakawan, yaitu Semar dengan anak-anaknya Gareng, Petruk dan Bagong. Mereka itu abdi para Pandawa, orang sederhana dari rakyat kecil dengan potongan tubuh yang aneh-aneh. Mereka suka melucu dan berbanyolan. Namun bagi orang Jawa mereka adalah fihak yang paling penting dalam wayang. Hanya kalau diantar oleh Semar para Pandawa dapat menang. Adanya Semar menjamin keselamatan mereka. Walaupun Semar kelihatan sebagai rakyat kecil, namun semua penonton tahu bahwa sebenarnya ia adalah seorang dewa yang tak terkalahkan. Semar mengatasi semua dewa lain dengan kekuatannya. Dewa-dewa disapa dengan bahasa ngoko (dari atas ke bawah). Apabila Semar marah, dewa-dewa bergetar, dan apa yang dikehendakinya akan terjadi. Semar adalah pamong para Pandawa yang tak terkalahkan. Dan karena para Pandawa adalah nenek moyang raja-raja Jawa, maka Semar sebenarnya adalah pamong dan danyang (roh pelindung) pulau Jawa, bahkan seluruh dunia.

Dalam figur Semar yang tidak terdapat dalam kisah Mahabharata asli di India, rakyat Jawa mengungkapkan kerinduan akan perlindungan dari alam Ilahi, dan keyakian bahwa Yang Mahakuasa tidak jauh dari mereka yang benar hatinya.

Kiranya bukan hal yang dibuat-buat bahwa orang Jawa mudah terbuka bagi figur seperti Yesus, Sang Guru dan Pamong Ilahi. Warta gembira injil bahwa Allah dalam PuteraNya Yesus untuk selamanya berada bersama kita, dapat dipahami dan dipercayai. Apa yang sudah selalu dirindukan menjadi kenyataan dan kepastian dalam injil : Allah adalah beserta kita, melalui Yesus Ia bersama kita di perjalanan.

Bagi orang Jawa mesti sangat mengesan, bahwa Yesus justru mengemongi orang-orang kecil yang merasa tak berdaya: orang yang miskin, lapar, yang bersusah, orang yang putus asa, yang lemah, yang sakit, para tahanan, pada pendosa. Ia membebaskan kita dari ketakutan. Bersama Yesus kita tak perlu takut terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang mengelilingi kita. Berbeda dengan para dewa dalam wayang yang sering mengancam, dalam Yesus Allah menyatakan diri sebagai Bapak kita.

Kedekatan Allah dalam Gereja Katolik tidak sekedar abstraksi, melainkan dapat dirasakan, dilihat dan dicium. Pelbagai upacara, doa, tanda-tanda yang keramat, gereja-gereja, tempat ziarah, tabernakel, air suci, lilin dan dupa, rosario, patung-patung yang merupakan semacam antena langsung ke alam sana. Itu semua mesti mudah nyangkut pada orang Jawa. Begitu pula hal santo-santa yang bagaikan baureksa atau para wali melindungi kita dan berada dekat dengan kita agar kita tidak sendirian dalam dunia ini.

Bagi kita penghayatan ini menimbulkan pertanyaan apakah kita, para pewarta Gereja, tanggap terhadap kerangka penghayatan kehidupan dan alam Ilahi orang Jawa. Gereja Katolik Barat jaman sekarang berada dalam bahaya rasionalisme di mana unsur-unsur semacam itu mau "dibersihkan". Padahal iman tidak hanya masuk melalui otak. Jangan sampai kehidupan religius Gereja kita menjadi kering, rasionalistik dan esensialistik. Sebetulnya injil kita sangat cocok dengan cara penghayatan orang Jawa, tetapi ada bahaya bahwa kita sendiri tidak sanggup lagi untuk menimba kekayaan itu.

Saya kira, di sini kita betul-betul harus berpikir kembali, kita harus membebaskan diri dari rasionalisme teologis dangkal dan belajar menjadi sanggup kembali untuk merasakan Yang Ilahi sebagai misteri yang membahagiakan.

2. Persatuan hamba Tuhan

Cita-cita tertinggi mistik Jawa adalah tercapainya *manunggaling kawula Gusti,* persatuan antara manusia dan Tuhan. Dengan jalan bertapa orang Jawa berusaha untuk menaklukan nafsu-nafsunya dan membebaskan diri dari keterikatan tak teratur pada kepentingan-kepentingan egois di

alam lahir. Melalui samadi ia memusatkan perhatiannya pada batinnya sendiri. Batin manusia adalah tempat kedudukan suksmanya. Orang Jawa tahu bahwa suksmanya sendiri pada dasarnya sama dengan Hyang Suksma, prinsip Ilahi yang merupakan asal-usul dari segala yang ada. Maka melalui tapa dan samadi orang Jawa mau kembali ke asal-usulnya, bersatu dengan sumber eksistensinya yang sekaligus menjadi tujuannya. Itulah yang dalam mistik para Suffi disebut *tannazul* dan *tarriki,* atau dalam bahasa Jawa *sangkan paran.* Orang Jawa bicara tentang *ngelmu kasampurnaning ngaurip,* ilmu kesempurnaan hidup atau *kawruh sangkaan-paraning dumadi,* pengetahuan akan asal dan tujuan ciptaan. Usaha itu berarti kesediaan untuk "mati dalam kehidupan" *(mati sajroning ngaurip)* supaya kita memperoleh kehidupan yang sebenarnya, "hidup dalam kematian" *(urip sajroning mati).*

Kiranya tak perlu diutarakan dengan panjang lebar betapa kabar gembira injil dapat menjawab dan memenuhi kerinduan manusia Jawa itu. Yesus bukan hanya seorang guru yang memberikan ajaran, Ia tidak hanya sekedarnya menunjuk pada perbuatan-perbuatan tertentu yang kelak akan diganjari kebahagiaan di sisi Allah. Melainkan Ia sendirilah "jalan, kebenaran dan kehidupan". Ia membaharui kita dari dalam dengan mengutus Roh Ilahi sendiri ke dalam batin kita sehingga Santo Paulus dapat berseru: "aku hidup, tetapi bukan aku, melainkan Kristus hidup dalam diriku" (Gal 2,20). Maka kita merupakan "ciptaan baru" (2 Kor 5, 17) dan dalam Injil Yohanes kita membaca Sabda Yesus: "Kami akan datang dan berdiam padanya" (Yoh 14,23). Lambang-lambang Keilahian dalam Injil Yohanes seperti air, cahaya, pohon anggur, makanan sejati, pintu, gembala adalah penuh makna mistik dan sangat kuat dalam mengantarkan manusia ke dalam rahasia Ilahi.

Bahkan, dan itu tidak mengherankan kalau kita betul-betul percaya bahwa dalam Injil Sabda Allah dalam kepenuhannya dianugerahkan kepada kita, dalam Injil makna persatuan manusia dengan Tuhan yang sebenarnya baru dapat terbuka. Injil membuka tiga dimensi hakiki dalam hubungan antara manusia dan Tuhan yang dalam kebatinan tradisional Jawa hanya samar-samar muncul.

Pertama, *dimensi rahmat.* Dalam mistik Jawa dapat terjadi kesan bahwa persatuan dengan Tuhan hanya mungkin tercapai oleh orang-orang kuat macam Bima, orang yang sanggup bertapa dengan keras dan bersemadi seperti Arjuna, dan yang tidak dihalangi oleh usaha-usaha duniawi seperti harus bekerja keras dan sebagainya. Dalam Injil menjadi jelas bahwa persatuan manusia dengan Tuhan adalah tawaran rahmat Allah dan bukan hasil usaha manusia. Maka kelemahan manusia tidak menjadi

halangan. Manusia yang masih percaya pada kekuatan batin sendiri malah belum mempunyai disposisi untuk dipenuhi dengan rahmat Allah. Dan karena Yang Ilahi bukan suatu kekuatan kosmis anonim, melainkan Sang Bapak yang mencintai kita, persatuan denganNya tidak berarti peleburan kita, melainkan bahwa kita justru menemukan diri. Dalam kebatinan Jawa kesatuan hamba Tuhan jarang dilihat dalam perspektif cinta dan rahmat melainkan biasanya dalam perspektif kekuatan manusia.

Kedua, kebatinan Jawa tidak sungguh-sungguh dapat menjawab masalah yang begitu mendesak : *masalah penderitaan.* Jawaban itu diberikan oleh Yesus Sang Penebus kita. Ia menunjukkan bahwa salib itu jalan keselamatan, bahwa kita tak perlu takut kalau mengikutiNya di jalan itu, bahwa salib bukanlah akhir perjalanan, melainkan kebahagiaan dan ketenteraman bersama Allah Bapa. Salib itu dapat kita terima karena Yesus ada bersama kita. Usaha untuk mencari kesatuan dengan Yang Ilahi tanpa perhatian terhadap dimensi salib bahkan nampaknya dangkal dan ambivalent. Dalam Injil ambivalensi itu dapat hilang bagi orang Jawa.

Ketiga, berhadapan dengan kasih sayang Yesus yang nampak di salib hambatan yang paling mendalam menggagalkan persatuan kita dengan Allah, dapat kita buka terhadap penyembuhan: kenyataan bahwa *kita orang berdosa.* Dengan lain kata, rahmat Tuhan menampakkan diri sebagai kasih sayang yang mengampuni. Terhadap kasih sayang itu kita dapat membuka rahasia kebersalahan kita. Kita tak perlu pura-pura suci, kuat, bersih. Kelemahan kita tak perlu kita sembunyikan lagi : Yesus diutus oleh Allah Bapak kita justru untuk menyelamatkan para pendosa. Dimensi ini dalam mistik Jawa hampir tidak tersentuh. Fakta kebersalahan kita adalah ciri eksistensi manusia yang paling gelap dan kegelapan itu baru dapat dibuka terhadap cahaya kebenaran Injil karena hanya dalam Injil menjadi terang benderang bahwa kebenaran adalah cintakasih.

Dengan demikian Injil justru dapat memenuhi kerinduan paling dalam orang Jawa: kerinduan akan persatuan dengan Allah. Yang menjadi pertanyaan ialah apakah kita, para pewarta Injil, memadai? Bukan suatu pengetahuan teoretis dalam bidang kebudayaan yang kita butuhkan, melainkan hati kita yang tersangkut. Apakah kita sendiri manusia yang rohani? Apakah pengalaman kesatuan dengan Allah memang pengalaman kita? Seperti kebanyakan manusia, begitu juga orang Jawa tidak terutama tersentuh oleh uraian-uraian teoretis melainkan oleh pengalaman kekuatan batin pewarta Injil sendiri. Kalau kita ini dapat memancarkan sesuatu dari kekuatan dan cinta rahmat Allah, tidak sulit baginya untuk mempercayai apa yang kita katakan. Tetapi kalau kita sendiri sudah kering, kalau iman kita sudah merosot menjadi kedok kemapanan kita sendiri,

kata-kata yang paling bagus dan pintar pun tidak akan mempunyai efek. Karena kata-kata kita hanya mempunyak efek apabila Allah sendiri bicara melalui kita.

3. Agama rasa

Satu ciri ketiga "agama Jawa" ialah bahwa kebenaran dan kebaikannya harus dapat dirasakan. Kata rasa adalah kata kunci untuk memahami jiwa Jawa. Merasa tidak hanya terbatas pada perasaan inderawi dan emosional, melainkan merupakan bentuk pengertian yang paling mendalam. Merasa berarti masuk ke suatu realitas dari dalam dan sendiri menjadi baru dalam pengalaman itu. Dalam *rasa* kenyataan yang sebenarnya menyatakan diri. Siapa yang mengembangkan rasanya akan sanggup untuk menemukan tempatnya dalam jagad raya dan dalam masyarakat. Bagi orang Jawa realitas Yang Ilahi hanya terbuka dalam rasa. Arti *rasa* bagi orang Jawa terungkap dalam Wedhatama: *"Mangka nadya tuwa pikun — Yen tan mikani rasa — Yekti sepi asepa lir sepah samun"*, yang kurang lebih berarti : Biarpun sudah tua sekali, apabila tidak mengenal rasa, betul-betul sepi layu bagaikan sepah tua.[4)]

Agama benar bagi orang Jawa mesti berwujud agama rasa. *"Agama-ku kang aran agama rasa. Tegese agama rasa, nuruti rasaning ati"*[5)] (agama saya yang namanya agama rasa. Artinya agama rasa, menuruti rasa hati). kata Gatholoco dalam Suluk Gatholoco. Dan dalam Wedhatama hakekat ibadat tercapai melalui empat sembah di mana hanya yang pertama adalah sembah kiblat lahiriah orang Islam sedangkan tiga sembah lain semakin masuk ke dalam batin: *sembah raga* (sikap badan), *sembah kalbu* (sikap hati yang bebas dari nafsu dan angkara murka), *sembah jiwa* (sikap keterahan hati pada alam batin dan baka) dan yang keempat adalah *sembah rasa* di mana manusia memperoleh pengalaman mistik kesatuannya dengan Tuhan (*"sembah rasa karasa wosing dumadi"*,[6)] dalam sembah rasa inti dari yang jadi terasa).

Jadi bagi orang Jawa bukan ajaran teoretis yang penting. Kebenaran suatu ajaran menyatakan diri dalam perasaan. Apabila suatu ajaran membuatnya merasa tenang dan tentram, gembira dan baik maka itulah tanda bahwa ajaran itu memiliki kekuatan batin. Seperti orang-orang di Kafarnaum terkena oleh ajaran Yesus : "Mereka heran tentang ajaran-Nya

---

4) Wedhatama I, 2.

5) Suluk Gatholoco, V, 73.

6) Wedhatama IV, 23.

karena Ia mengajar meraka seperti orang yang penuh kuasa, bukan seperti para ahli taurat" (Mk 1, 22).

Maka kebenaran suatu teori religius bagi orang Jawa tidak dapat dibuktikan secara abstrak teoretis, misalnya dengan memperlihatkan bahwa setiap pernyataan agama itu dapat dipertanggungjawabkan. Melainkan kebenaran suatu agama hanya dapat terbukti dalam praksis hidup yaitu apakah agama itu memberi rasa selamat dan ketenteraman hati, apakah membantu untuk mewujudkan suatu hidup yang bijaksana. Suatu ajaran agama yang memancarkan kerukunan dan keadilan dan membuktikan diri dalam perhatian terhadap orang yang menderita dirasakan sebagai agama yang baik, dan agama yang baik adalah benar juga. Ada segi lain. Kehidupan keagamaan orang Jawa (di luar ke Islaman) tidak menyolok. Tidak ada banyak upacara, ritus, doa wajib dan sebagainya. Yang penting bagi orang Jawa, agar suasana bersama dan roh-roh yang diperkirakan ada, diberi perhatian secukupnya.

Faham agama rasa itu betul-betul tantangan bagi kita. Di satu fihak agama kita jelas merupakan agama rasa. Berbeda dengan agama lain, tekanan kehidupan iman selalu diberikan pada hati orang. Hati yang harus bertobat dan percaya. Dimensi batin manusia dalam agama kita dijunjung tinggi. Tekanan itu mempunyai dasar yang nyata dalam kehadiran Roh Allah dalam hati kita, sebagaimana misalnya diungkapkan secara mendalam oleh Paulus dalam pasal 8 surat ke Roma dan pasal 2 surat pertama ke Korintus. Doa dalam hati merupakan kekayaan Gereja dari awal sampai sekarang dan dalam banyak bentuk dan tradisi. Perayaan ekaristi sebagai peristiwa persatuan kita dengan Yesus Kristus dalam karya penebusannya adalah puncak kehidupan orang kristen. Dan limpahan *caritas* dalam karya kebaikan terhadap mereka yang menderita barangkali merupakan segi yang paling mengesankan dari agama kita dalam pandangan bangsa-bangsa Asia sampai sekarang. Itu semua karena inti sikap iman kristiani adalah cintakasih *(agape, caritas)*.

Tetapi di lain fihak timbul pertanyaan, sejauh mana kerohanian agama kita, kita hayati sendiri dan sejauh mana dapat dirasakan orang luar. Saya sudah menyebutkan bahaya rasionalisme. Begitu misalnya reform liturgi sesudah Vatikan II, karena silau dengan hal-hal yang dianggap esensial, melupakan fungsi hakiki dimensi simbol bagi penghayatan kehadiran Allah yang tak kelihatan. Begitu pula kesan Gereja kita: Apakah orang Indonesia dapat melihat Gereja sebagai paguyuban dalam Roh Allah yang satu, penuh kegembiraan dalam rahmat Tuhan yang menyatakan diri dalam suatu kehidupan yang rukun, gembira, tanpa pamrih, penuh perhatian terhadap saudara-saudara yang menderita karena sakit, miskin, terhina?

Atau Gereja terutama nampak sebagai organisasi raksasa, dengan segala macam kegiatan yang barangkali baik-baik tetapi pada hakekatnya hanya sosial saja? Dalam hubungan ini sangat menarik untuk melihat ke India. Di situ (juga di Jepang) kita menyaksikan fenomen aneh, bahwa banyak orang percaya kepada Yesus, tetapi hanya sedikit yang tertarik pada Gereja (-Gereja). Kepercayaan dan cinta pada Yesus, bahkan pengakuan bahwa ialah satu-satunya penyelamat Ilahi, sudah meluas. Banyak tokoh India modern, bukan hanya Mahatma Gandhi, menemukan dalam Injil ajaran Ilahi yang paling murni. Tetapi hanya sedikit dari mereka yang mau masuk ke dalam Gereja-gereja. [7)]

4. Kaum rohaniwan

Suatu kecocokan lain antara Gereja Katolik dengan faham keagamaan Jawa menyangkut kedudukan kaum rohaniwan dan rohaniwati. Masyarakyat Jawa mengenal para resi, ajar, guru, begawan, kyai dan sebagainya sebagai orang-orang yang menarik diri dari dunia ramai dan hidup di daerah sepi bersama dengan murid-murid mereka. Mereka mempunyai kemurnian hati dan kekuatan batin dan banyak dikunjungi orang yang mencari bimbingan, nasehat dan kekuatan. Begitu misalnya para Pandawa sering mencari nasehat kakek mereka begawan Abyasa yang mengundurkan diri dari tahta kerajaannya untuk bertapa dalam padepokannya. Orang-orang itu tidak mesti hidup selibater, tetapi selibat untuk sementara waktu, misalnya sewaktu samadi untuk memperoleh kesaksian selama beberapa tahun, dihargai tinggi. Resi Bishma, guru para Pandawa dan Kurawa dan Panglima Kurawa yang sangat dihormati, hidup wadat.

Oleh karena itu adanya imam, rohaniwan dan rohaniwati dalam Gereja Katolik, berbeda dari agama Kristen Prostestan dan Islam (yang mengenal

---

7) Sebuah penelitian antara para penduduk kota Madras di India Selatan, sekitar 4 juta orang, menemukan bahwa kurang lebih 5 persen dari orang-orang Hindu dan Muslim di Madras menyatakan betul-betul percaya kepada Yesus Kristus dan mengakuiNya sebagai satu-satunya jalan kepada Allah. Lebih dari 50% kaum Hindu dan Muslim mengatakan bahwa mereka percaya pada kebangkitan Kristus dan percaya bahwa Ia masih hidup sekarang dan mengabulkan doa-doa. 38% mengatakan bahwa mereka kadang-kadang berdoa kepada Yesus. 45% mengatakan bahwa mereka belajar banyak dari Yesus, dan 32% kadang-kadang masuk sebuah gereja untuk belajar lebih banyak tentang Yesus: *Die Katholischen Missionen* 1985 nr. 2, hal. 54; yang menarik ialah bahwa mereka itu sama sekali tidak mempertimbangkan untuk masuk Gereja.

kyai), mudah dapat difahami oleh orang Jawa. Rohaniwan semacam itu mesti dihormati. Hal itu menjelaskan mengapa para rohaniwan di masa anti Belanda jarang diganggu oleh orang Jawa (yang dibunuh di Muntilan dan Magelang dibunuh oleh orang-orang fanatik). Bahkan kita dapat mengerti mengapa orang Jawa yang sebenarnya menganggap orang-orang asing kasar dan secara spiritual kurang berbobot daripada mereka sendiri, bersedia menerima rohaniwan dan rohaniwati Belanda dengan hormat dan terbuka dan mau diantar oleh mereka kepada Tuhan. Dalam alam wayang misalnya para dewa dapat menjelma dalam bentuk aneh, dengan suara yang tidak normal atau bentuk tubuh yang menggelikan. Lihat misalnya para panakawan dengan Semar, tetapi juga Narada. Apabila orang Jawa dapat merasakan kebaikan hati dan kekuatan rohani, maka adanya kekurangan atau keanehan-keanehan lahiriah seperti potongan tubuh kasar orang Belanda, cara mereka tertawa, bahasa Jawa yang banyak cacatnya dan sebagainya tidak menjadi halangan. Dengan demikian figur "Rama", "Bruder" dan "Suster" sungguh-sungguh menjadi figur yang terhormat dalam masyarakat Jawa, jauh melampaui batas umat Katolik.

Akan tetapi, pandangan Jawa itu bagi kaum rohani juga merupakan tantangan. Sejauh mana, kita para rohaniwan dan rohaniwati, masih memenuhi harapan Jawa itu? Bukannya seakan-akan kita harus meniru gaya hidup para resi atau kyai. Para kyai Islam pun mengembangkan gaya hidup dan kerja sendiri, berbeda dari para resi dan ajar jaman Hindu-Jawa. Melainkan pertanyaan itu mengenai hakekat panggilan kita. Ada dua hal yang dituntut dari kita kalau kita mau diakui sebagai orang-orang Tuhan: Bobot rohani, dan bahwa kita tersedia didatangi oleh semua orang yang mencari bimbingan dan keterarahan. Kalau orang tidak lagi merasakan kekuatan dan cinta Roh Allah sendiri dalam kita, kalau kita sedemikian tenggelam dalam segala macam kesibukan sebagai organisator, *funds raiser*, menejer paroki, pengawas pembangunan gedung sehingga tak punya waktu lagi bagi orang yang mencari kita, akibatnya akan fatal. Dapat ditambah bahwa bagi orang Jawa yang bertenaga batin tidak menyibukkan diri sendiri dengan urusan-urusan eksekutif. Banyak urusan merupakan tanda kelemahan batin.

5. Toleransi orang Jawa

Sekarang saya ingin menyinggung toleransi orang Jawa yang memang merupakan kenyataan yang tidak dapat dibantah dan yang tentu sangat membantu kemungkinan perkembangan umat kita dalam masyarakat Jawa. Apa sebab masyarakat Jawa, bahkan sebagian tidak kecil dari

mereka yang lebih tebal keislamannya, rupa-rupanya tidak keberatan untuk menerima orang Katolik sebagai warga masyarakat Jawa yang penuh?

Ada beberapa alasan. Kecocokan berita Injil dengan cita-cita religius dasar masyarakat Jawa sudah saya terangkan. Dapat juga ditunjuk pada fakta bahwa Gereja Katolik nampaknya cukup mudah untuk menerima pelbagai adat Jawa ke dalam lingkupnya. Maksud saya bukan hanya dalam liturgi, di mana penggunaan bahasa Jawa (sekarang sudah sering diganti bahasa Indonesia) jelas memainkan peranan yang penting. Melainkan Gereja rupa-rupanya tidak pernah menuntut agar orang Jawa melepaskan kejawaannya. Salah satu ciri khas ialah bahwa orang Katolik Jawa untuk sebagian terbesar tetap mempergunakan nama-nama Jawa mereka dan bukan nama baptis. Menjadi orang Katolik tidak memisahkan dari keluarga yang tidak Katolik atau dari kesatuan dengan desa. Pekuburan campuran mungkin saja di desa.

Salah satu sebab ialah bahwa "agama Jawa", berbeda dengan agama Bali, hampir tidak mempunyai doa, mantra, upacara dan pesta bersama yang eksklusif. Maka orang Jawa dengan menjadi Katolik tidak mendadak tak boleh lagi mengikuti upacara-upacara adat. Praktis orang Katolik dapat mengikuti segala apa yang terjadi dalam desanya.

Sebab lain adalah keyakinan khas Jawa bahwa ada banyak jalan untuk menemukan Tuhan. "Semua agama sama saja" *(sedaya agami sami mawon)* sering dapat didengar. Ucapan ini dilatarbelakangi fahan bahwa bentuk-bentuk lahiriah keagamaan hanya sekedar sarana agar manusia dengan lebih mudah dapat masuk ke dalam batinnya sendiri. Begitu misalnya Wedhatama mengecam mereka yang mau ke Mekkah, tetapi lupa akan kebudayaan sendiri. Kiblat ke Mekkah boleh saja asal diketahui bahwa kiblat yang sebenarnya adalah terhadap diri kita sendiri.[8] Jadi agama-agama dipandang sebagai jalan berbeda ke tujuan yang sama, persatuan dengan Tuhan. Maka jangan satu agama dimutlakkan. Oleh karena itu orang Jawa akan membiarkan anaknya memilih agama yang paling cocok bagi diri sendiri. Dan kecocokan adalah masalah rasa.

Distansi orang Jawa terhadap Islam yang lebih murni sebenarnya tidak berarti bahwa agama Islam begitu saja ditolak, melainkan yang ditolak adalah pemutlakannya. Selama Islam dilihat sebagai salah satu jalan ke sikap batin yang benar, Islam dihargai tinggi, tetapi begitu agama itu mau mendesakkan tuntutan-tuntutan ritualnya, orang Jawa merasa

8) Bdk. Wedhatama II, 9 dan 10; III, 7.

kurang enak. Sikap itu dinilah fanatik. Ben Anderson mengira bahwa salah satu sebab mengapa agama Katolik diterima begitu baik adalah, bahwa dengan adanya agama Katolik orang Jawa merasa lebih mudah dapat menolak tuntutan mutlak agama Islam. 9)

Kiranya jelas bahwa di sini terletak suatu masalah sungguh-sungguh bagi kita. Kita, sama dengan Islam, tidak setuju bahwa "semua agama sama saja" (walaupun kita, berbeda dengan banyak orang Islam, berpendapat juga bahwa setiap orang wajib mengikuti agama yang dianggapnya paling baik). Kita pun tidak menganut relativisme agama. Kita tidak menganggap agama kita sekedar jalan yang dapat ditinggalkan apabila sudah mencapai tingkat kebatinan yang mendalam.

Pertanyaannya ialah di mana kita berdiri antara relativisme dan fanatisme. Atau dari sudut Gereja : bagaimana Gereja dapat sekaligus setiap terhadap dirinya sendiri — atau lebih baik: terhadap Injil Tuhan kita Yesus Kristus — dan menjadi betul-betul Jawa, Bali, Sikka dan seterusnya.

Yang tidak mau dimutlakkan orang Jawa adalah kekhasan suatu agama dalam gaya kehidupan. Sedangkan yang kita pegang dengan teguh, yang tidak kita relatifkan, adalah isi ajaran iman kita: bahwa Allah itu mengutus PuteraNya menjadi manusia, bahwa hanya dalam PuteraNya segenap orang dapat selamat, bahwa kita bersatu dengan PuteraNya dalam Roh Kudus, bahwa kita harus bertobat, bahwa kepenuhan kebenaran dan rahmat hanya terdapat dalam Gereja. Sedangkan sikap khas kehidupan kristiani ditentukan oleh perintah cintakasih. Terhadap siapa pun. Juga terhadap yang berkeyakinan lain. Cintakasih adalah satu-satunya sikap yang boleh dimutlakkan. Sikap cinta dan hati yang baik tanpa pamrih terhadap siapa pun juga mendobrak segala fanatisme. Sikap itu dicerminkan dalam sikap hormat terhadap keyakinan setiap orang. Dengan demikian kita nyata-nyata mengakui bahwa Allah sendiri dan bukan kitalah yang menentukan, dengan jalan mana seseorang mencari Tuhan. Walaupun kita yakin akan kebenaran iman kita, kita tidak memaksakan keyakinan itu pada siapa pun. Suara hati yang menentukan.

---

9) dalam *Mythology and the Tolerance of the Javanese*, Ithaca, New York 1965, hal. 2 s.

Beberapa pertimbangan sebagai penutup

a. Faktor-faktor yang menguntungkan

Ada dua faktor yang mempermudah penerimaan Gereja Katolik dalam masyarakat Jawa: Pertama bahwa pewartaan Injil betul-betul memenuhi apa yang menjadi kerinduan paling dalam hati manusia Jawa yang mencari Tuhan. Kedekatan dimensi Ilahi dan kebutuhan akan seorang Pamong Ilahi terpenuhi dalam Yesus Kristus dan dalam cara Gereja beribadat dan berdoa. Kerinduan orang Jawa akan kesatuan dengan Sang Pencipta baru dalam Yeus Kristus menemukan jawaban yang sebenarnya, karena baru dalam Yesus teka-teki penderitaan dan dosa manusia tertampung dalam rahasia kasih sayang Allah. Kerohanian Gereja cocok dengan penghayatan religius Jawa.

Faktor kedua ialah bahwa kehidupan keagamaan Jawa tidak memiliki ritus-ritus dan upacara-upacara bersama, dan di lain fihak perbedaan dalam agama eksplisit dianggap wajar, karena "ada banyak jalan" ke persatuan dengan Tuhan. Maka orang Jawa tidak keberatan apabila ada orang Jawa yang mau menempuh jalan yang ditawarkan oleh Gereja Katolik, suatu agama yang dirasakannya sebagai baik.

b. Tendensi-tendensi dalam Gereja yang merugikan

Tetapi ada juga tendensi-tendensi dalam Gereja yang melawan arah pendekatan keagamaan Jawa. Di sini termasuk semua tendensi ke arah rasionalisme yang berlebihan, entah dalam pewartaan, entah dalam bentuk-bentuk ibadat. Kemudian segala apa yang mengurangi kepadatan rohani dalam Gereja, khususnya bobot rohani kaum rohaniwan. Termasuk di sini fungsionalisasi imamat di mana imam dilihat hanya dari fungsinya dalam umat dan tidak lagi sebagai orang suci yang mempunyai hubungan lebih dekat dengan Yang Ilahi (sebetulnya antara imam fungsional dan imam penuh Roh Allah tidak ada pertentangan karena imam tentu hanya dapat menjalankan fungsinya sebagai pemersatu dan pemimpin umat sejauh ia penuh Roh Allah). Imam sebagai organisator, pembangun gedung, sebagai orang yang terus menerus sibuk kiranya tidak meyakinkan bagi orang Jawa. Begitu pula kesan Gereja Katolik sebagai organisasi dakwah dan karitatif mesti merupakan halangan bagi banyak orang untuk bergabung padanya. Hakekat Gereja sebagai paguyuban orang beriman dalam Roh Allah kurang nampak. Maka banyak orang Katolik tertarik pada kelompok-kelompok kebatinan (yang merupakan masalah tersendiri).

c. BAHAYA-BAHAYA

Tetapi penghayatan keagamaan Jawa pun tidak dapat diterima begitu saja. Di sini harus disebut bahaya relativisme religius, dengan akibat kekurangan semangat apostolis. Tekanan Jawa pada keselarasan juga dapat membuat orang Katolik bingung kalau terjadi konflik pandangan atau prinsip antara Gereja dan Negara.

d. GEREJA DI JAWA DAN DI BALI — LOMBOK

Kesimpulan mana yang dapat ditarik pada Gereja di Bali dan Lombok? Tentu pertanyaan ini harus dijawab oleh Gereja di Bali dan Lombok sendiri. Yang kiranya jelas bahwa situasi di Bali tidak sama dengan di Jawa. Sejauh mana menjadi orang Bali adalah identik dengan menjadi orang Hindu-Bali? Sejauh mana orang Bali yang menjadi Katolik tidak lagi dapat ikut dalam kebanyakan perayaan masyarakat?

Di India semakin dipertanyakan apakah orang Katolik memang harus melepaskan kehidupannya? Dan sejauh mana Gereja di Bali dan Lombok dapat memanfaatkan pelonggaran struktur-struktur sosial tradisional dan bertambahnya pluralisme budaya yang sedang dialami juga oleh masyarakat Bali sebagai akibat modernisasi dan pembangunan? Sejauh mana sudah betul-betul dicoba untuk memahami kebudayaan dan terutama penghayatan keagamaan di Bali? Apakah bentuk gedung-gedung gereja di Bali mirip dengan gaya arsitektur setempat kiranya kurang penting daripada apakah Gereja betul-betul dapat memahami aspirasi mendalam masyarakat.